

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Indonesia proses afiksasi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang penting. Proses afiksasi sendiri meliputi proses pembubuhan prefiks, infiks, sufix, dan konfiks.

Secara umum proses afiksasi dapat didefinisikan sebagai proses pembubuhan afiks pada bentuk dasarnya. Sehubungan dengan proses afiksasi, penulis menyusun skripsi dengan judul "Masalah Me- Mel-, Pe- Pel- sebagai Afiks Bahasa Indonesia dan Pengevaluasian Hasil Proses Belajar bagi Siswa SMA Kristen Gamaliel Madiun". Adapun hal yang mendorong pemilihan judul tersebut berhubungan dengan adanya perbedaan-perbedaan pemakaian bentuk me-, mel-, pe-, pel- sebagai morfem afiks bahasa Indonesia. Penulis melihat banyak ahli yang berketetapan memakai bentuk mel- dan pel- sebagai afiks, tetapi di pihak lain ada banyak ahli yang berketetapan memakai bentuk me- dan pe- sebagai afiks. Perbedaan pendapat oleh para ahli tersebut ternyata terjadi pula di dalam dunia pengajaran, khususnya di SMA. Banyak guru bahasa Indonesia, antara yang satu dengan yang lain tidak sama pendapatnya mengenai penggunaan afiks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya ketegasan pemakaian di antara bentuk me-, pe- dengan mel-, pel- sebagai afiks bahasa Indonesia.

Penulis berpendapat bahwa penegasan pemakaian ber-

tuk *me-*, *pe-*, *mell-*, *pell-* sebagai afiks itu penting. Penegasan pemakaian salah satu bentuk *me-*, *mell-*; *pe-*, *pell-* dapat membantu menetralisasi perbedaan mengenai pemakaian lambang morfem afiks tersebut. Namun penegasan itu ternyata tidak selalu mudah dikerjakan. Hal itu tidak selalu mudah dikerjakan karena morfem itu sebenarnya merupakan konstituen abstrak. Benar apa yang dikatakan J.W.M. Verhaar dalam buku Pengantar Linguistik tentang morfem : "... bahwa morfem adalah konstituen abstrak, dan oleh karena itu morfem-morfem sering tidak dapat dituliskan dengan sedoretan fonemis saja (J.W.M. Verhaar, 1982 : 55).

Selubungan dengan pernyataan Verhaar maka penentuan afiks *me-*, *mell-*; *pe-*, *pell-* tidak terlepas dari kenyataan bahwa morfem merupakan konstituen abstrak tersebut. Hal ini dapat dilihat oleh penulis adanya bentuk-bentuk kebasan yang muncul sebagai morfem afiks, yaitu : *men-*, *men-*, *men-*, *men-*, *men-*; serta *pen-*, *pen-*, *pen-*, *pen-*, dan *pe-*. Bentuk *men-*, *men-*, *men-*, *men-*, *men-* dapat dipandang sebagai anggota dari morfem yang sama. Demikian pula dengan bentuk *pen-*, *pen-*, *pen-*, *pen-*, *pe-*. Masalahnya morfem yang dimaksud itu yang mana. Apakah itu *me-* ataukah *mell-*, dan apakah *pe-* ataukah *pell-*. Pertanyaan ini tidak dapat terlepas dari kebutuhan untuk mencari lambang abstraksi dari morfem afiks tersebut.

Selanjutnya, sesuai dengan kurikulum SMA 1984 yang berlaku sekarang, masalah afiks *me-*, *mell-*, *pe-*, *pell-* ini diajarkan, khususnya di kelas tiga untuk semua jurusan. Oleh karena itu, penulis perlu mengadakan penelitian di

salah satu SMA guna memperoleh gambaran pengetahuan dan tingkat pemahaman terhadap penggunaan (pemakaian) afiks me-, meN-, pe-, peN- dalam bahasa Indonesia. Dari gambaran tersebut akan dapat diperoleh bukti yang sebenarnya tentang adanya kesesuaian antara teori dengan praktek di lapangan.

Adapun objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah SMA Kristen Gamaliel Madiun. Penulis memilih tempat penelitian di SMA Kristen Gamaliel Madiun, karena penulis beranggapan bahwa siswa SMA Kristen Gamaliel Madiun akan mampu menerima konsep teori tentang afiks tersebut. Pengetahuan tentang afiks me-, meN-, pe-, peN- memang sudah diajarkan, khususnya di kelas tiga. Dari hasil penelitian tersebut, penulis akan dapat mengetahui apakah kebenaran teori tentang afiks tersebut dapat diterapan atau tidak, atau sesuai dengan praktek di lapangan atau tidak. Dari kenyataan ini penulis akan berusaha memberikan saran-saran, khususnya kepada guru bahasa Indonesia di SMA tersebut, guru bahasa Indonesia pada umumnya.

Demikianlah kenyataan yang ada berkenaan dengan masalah di atas yang mendorong penulis untuk membahas skripsi ini dengan judul "Masalah Me- MeN-, Pe- PeN- sebagai Afiks Bahasa Indonesia dan Pengevaluasian Hasil Proses Belajar bagi Siswa SMA Kristen Gamaliel Madiun".

1.2 Alasan Pemilihan Masalah

Seperti yang telah diutarakan oleh penulis di muka, bahwa masalah penentuan afiks me-, meN-, pe-, peN- masih

belum ada ketegasan dan belum ada penyelesaian yang tuntas. Oleh karena itu, perlulah pembahasan secara rinci dan tuntas, agar persoalan tersebut tidak menjadi berkepanjangan dan yang semestinya tidak harus terjadi.

Berkenaan dengan pemilihan masalah di atas, penentuan afiks, penulis menyampaikan beberapa alasan sebagai berikut ini.

- a. Banyak ahli bahasa yang mempunyai pendapat mengenai pemakaian me-, meN-; pe-, peN- sebagai afiks bahasa Indonesia. Demikian pula, praktek pemakaian afiks tersebut oleh guru bahasa Indonesia berbeda pula.
- b. Dalam pemakaian me-, meN-; pe-, peN- sebagai afiks bahasa Indonesia, belum ada ketegasan manakah afiks yang sebenarnya, me- atau meN- dan pe- atau peN-.
- c. Berkenaan dengan (a) dan (b), sebenarnya siswa SMA khususnya kelas tiga sudah mampu menerima konsep teori dan mampu menggunakannya dalam praktek.
- d. Berkenaan dengan (a), (b), (c) sebenarnya guru bahasa Indonesia sudah sewaktu-waktu menggunakan teori yang benar dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya tentang masalah me-, meN- dan pe-, peN-.

1.3 Tujuan Pemilihan Masalah

Penulis memilih permasalahan me-, meN-; pe-, peN- ini dengan tujuan :

- a. Penulis berusaha memperoleh ketetapan yang tegas tentang afiks me-, meN-; pe-, peN- dalam bahasa Indonesia. Bagaimanapun juga penentuan itu tetap penting dalam ba-

hasa Indonesia.

- b. Penulis ingin meneliti apakah teori yang disusun oleh penulis ini sesuai dengan kenyataan dalam praktik di lapangan. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui tingkat penguasaan siswa SMA Kristen Gamaliel Madiun tentang penggunaan afiks me-, mel-; pe-, pel-. Hasil penguasaan ini akan memberikan jawaban penelitian tersebut.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam pembahasan skripsi nanti penulis akan membatasi diri pada pembicaraan mengenai bentuk me-, mel- dan pe-, pel- sebagai afiks dalam bahasa Indonesia. Oleh karena pembahasan masalah me-, mel-; pe-, pel- ini mempunyai kaitan masalah yang cukup luas, maka penulis akan membicarakan juga beberapa hal yang berkaitan itu, yakni : morfem, peristiwa alomorfemis, penentuan alomorf dasar, yang menuju pada penentuan bentuk me-, mel-; pe-, pel- sebagai afiks bahasa Indonesia. Masalah makna dan fungsi dalam pembahasan skripsi ini tidak akan dibicarakan oleh penulis karena masalah makna relatif sedikit hubungannya dengan inti pembahasan masalah dalam skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengadakan penelitian kaneah di sebuah SMA. Penulis menentukan bahwa SMA Kristen Gamaliel sebagai objek penelitian kaneah. Pemilihan ini berdasarkan alasan praktis, yaitu tempatnya dekat, tidak memerlukan banyak biaya, dan sekolah tersebut adalah salah satu sekolah swasta yang cukup tertib. Sedang kelas yang diambil oleh penulis sebagai objek penelitian adalah kelas

tiga, dengan alasan bahwa siswa kelas tiga tersebut sudah menerima materi yang berkenaan dengan masalah yang ada dalam skripsi ini. Perlu diketahui bahwa penulis hanya ingin meneliti tingkat pemahaman siswa terhadap penggunaan afiks me-, meli-; pe-, peli-.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Penentuan me-, meli-; pe-, peli- sebagai afiks bahasa Indonesia dapat diselesaikan dengan tuntas, sedang tingkat pemahaman siswa kelas III SMA Kristen Gamaliel Madiun cukup baik dan membuktikan bahwa antara teori afiks tersebut dengan praktik di sekolah ada kesesuaian.

1.6 Signifikansi Masalah

Penulis dapat memberikan penyelesaian secara tegas dan tuntas tentang ketetapan pemakaian (penggunaan) afiks me-, meli-; pe-, peli- dalam bahasa Indonesia. Penulis juga dapat memberikan saran pendapat kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, agar dalam memberikan materi pelajaran tentang afiks yang dimaksud selalu berpegang pada teori yang benar sesuai dengan analisis linguistik. Dengan demikian para siswa tidak merasa bingung dan dapat memahami masalah yang ada secara tegas dan pasti.

1.7 Metode Kerja yang Digunakan

Metode kerja yang digunakan oleh penulis dalam men-

bahas pokok persoalan yang ada dalam skripsi ini adalah metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Metode penelitian kepustakaan yang digunakan oleh penulis, yaitu dengan cara mencari sumber atau literatur yang relevan untuk membahas masalah mc-, nek-, pe-, pelicacara tuntas. Setelah itu penulis mengadakan penelitian di lapangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap teori tentang morfem afiks yang dimaksud. Dengan penelitian tersebut akan dapat diketahui oleh penulis adakah kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan.

Adapun untuk menentukan jumlah subjek penelitian, penulis menggunakan teknik sampling, dalam hal ini secara random. Dengan singkat dapat dirumuskan oleh penulis penelitian ini sebagai berikut :

- a. Yang menjadi populasi adalah siswa kelas III SMA Kristen Gemaliel Madiun.
- b. Sampel yang penulis tentukan, yaitu dengan mengambil sejumlah 20 orang siswa untuk setiap kelas (50 %) dengan cara random.
- c. Instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis, yaitu berupa soal-soal tes, dalam hal ini berupa soal tes objektif. Masing-masing persoalan dua kali tes.
- d. Selanjutnya, penulis melakukan pengumpulan data dan pengolahan data.
- e. Nilai yang diperoleh siswa dapat digolongkan sebagai berikut :

Bentuk Kualitatif	! Nilai
Istimewa	! 95 - 100
Baik sekali	! 85 - 94
Baik	! 75 - 84
Lebih dari cukup	! 65 - 74
Cukup	! 55 - 64
Hampir cukup	! 45 - 54
Kurang	! 35 - 44
Kurang sekali	! 25 - 34
Buruk	! 15 - 24
Buruk sekali	! - 14

f. Selanjutnya, data yang diperoleh penulis akan dianalisis oleh penulis secara statistik dengan metode T Skore.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk membahas masalah me-, mel-, pe-, pol- sebagai afiks bahasa Indonesia, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut.

Pertama, penulis mengawali pembahasan ini dengan membicarakan masalah teori tentang morfem. Pembicaraan masalah teori ini meliputi : pengertian morfem, prosedur pengenalan morfem, peristiwa alomorfemis, penentuan alomorf dasar yang meliputi pula tentang pengertian alomorf dasar, penentuan alomorf dasar, serta perlunya penentuan alomorf dasar.

Kedua, penulis membicarakan masalah penentuan *me-*, *mel-*; *pe-*, *pel-* sebagai morfem afiks bahasa Indonesia. Pembicaraan ini akan meliputi : peristiwa alomorfemis *me-*, *mel-*; *pe-*, *pel-*; penentuan morfem afiks *me-*, *mel-*, *pe-*, *pel-*; serta implikasi masalah penentuan *me-*, *mel-*; *pe-*, *pel-* dengan pengertian proses nasalisasi.

Ketiga, setelah teori di atas dapat diselesaikan oleh penulis, selanjutnya penulis mengadakan penelitian tingkat pemahaman siswa kelas III SMA Kristen Gamaliel Madiun. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, yaitu berupa hasil perolehan angka terhadap tes pemahaman. Tes pemahaman diberikan oleh penulis kepada siswa berlangsung dua kali untuk dua masalah. Bentuk kedua tes itu satu sama lain berbeda, yaitu berupa bentuk pilihan ganda biasa, kedua berupa asosiasi pilihan ganda. Adanya penggunaan dua bentuk tes ini dimaksudkan penulis agar perolehan nilai jadi nanti lebih meyakinkan penulis terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap masalah yang ada dalam tes tersebut.
- b. Pengolahan data, yaitu penulis berusaha merumuskan perolehan angka dari siswa menjadi skor akhir, lalu penulis olah menjadi nilai standar, yang akhirnya menjadi nilai jadi. Pengolahan data ini memakai cara statistik yaitu teknik T Skor. Dengan pengolahan data ini penulis akan dapat menentukan apakah siswa mencapai tingkat pemahaman yang sudah ditentukan penulis sebelumnya.

Kecamatan, penulis menutup pembahasan skripsi ini, na-

mun demikian sebelum menutup pembahasan ini, penulis akan menyimpulkan hasil pembahasan ini. Penulis akan memberi saran-saran yang berkenaan dengan masalah di atas kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan pengajaran di sekolah.